

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan tentang Manajemen Kepala Madrasah

##### 1. Manajemen

###### a. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari bahasa Inggris *to manage* yang berarti yang memiliki arti mengatur, mengurus atau mengelola.<sup>1</sup> Menurut Stoner sebagaimana yang dikutip oleh Hikmat, bahwa “manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan”.<sup>2</sup>

Menurut Sudjana sebagaimana yang dikutip oleh Wibowo, bahwa manajemen sebagai “semua kegiatan yang diselenggarakan oleh seseorang atau lebih, dalam suatu kelompok atau organisasi/lembaga, untuk mencapai tujuan organisasi/lembaga yang telah ditetapkan”.<sup>3</sup> Sedangkan menurut Mary Parker Follet, sebagaimana yang dikutip oleh Danim dan Suparno, mendefinisikan bahwa “manajemen sebagai seni menyelesaikan pekerjaan melalui

---

<sup>1</sup> U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 1.

<sup>2</sup> Hikmat, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 13.

<sup>3</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Praktik Implementasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 33.

orang lain. Disini seorang manajer bertugas mengatur dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi”.<sup>4</sup>

Menurut Ramaliyus, seperti yang dikutip oleh Saefullah, bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah التَّدْبِير (pengaturan). Kata tersebut berasal dari kata دَبَّرَ (mengatur) yang banyak terdapat dalam al-Qur'an seperti firman Allah Swt.:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ  
مِمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: *Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.* (QS. As-Sajdah/32: 5).<sup>5</sup>

Dari ayat diatas diketahui bahwa Allah Swt. merupakan pengatur alam. Akan tetapi, sebagai khalifah di bumi ini, manusia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah Swt. mengatur alam raya ini.<sup>6</sup>

Jadi, manajemen adalah proses pengaturan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan hingga pengendalian

<sup>4</sup> Sudarwan Danim dan Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 2.

<sup>5</sup> QS. as-Sajdah (32): 5.

<sup>6</sup> U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan.*, 1-2.

yang dilakukan seseorang atau lebih dalam suatu kelompok atau organisasi untuk mencapai tujuan kelompok atau organisasi tersebut.

b. Fungsi Manajemen

1) Perencanaan

Purwanto mengatakan bahwa, “perencanaan adalah aktivitas pengambilan keputusan mengenai sasaran (*objectives*) apa yang akan dicapai, tindakan apa yang akan diambil dalam rangka pencapaian tujuan atau sasaran dan siapa yang akan melaksanakan tugas-tugasnya”.<sup>7</sup>

Menurut Saefullah, perencanaan memegang peranan penting dalam organisasi karena perencanaan menjadi penentu sekaligus memberi arah terhadap tujuan yang akan dicapai.<sup>8</sup>

2) Pengorganisasian

Menurut Fattah, “pengorganisasian sebagai proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan organisasi.”<sup>9</sup>

Setelah menetapkan perencanaan, kemudian manajer memberikan tugas kepada bawahannya. Oleh sebab itu

---

<sup>7</sup> M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 16.

<sup>8</sup> U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan.*, 211.

<sup>9</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 71.

pengorganisasian ini menjembatani antara perencanaan dengan kegiatan yang akan dilaksanakan.

Statemen Sayyidina Ali merupakan pernyataan yang realistis untuk dijadikan rujukan umat Islam. Hancurnya suatu institusi yang terjadi saat ini karena belum berjalannya ranah organisasi dengan menggunakan manajemen yang benar secara maksimal.<sup>10</sup> Statemen tersebut berbunyi:

أَلْحَقُّ بِأَلَا نِظَامٍ يَغْلِبُهُ الْبَاطِلُ بِالنِّظَامِ

Artinya: *kebenaran yang tidak terorganisasi dengan rapi, dapat dikalahkan oleh kebatilan yang diorganisasi dengan baik.*

Dengan demikian, agar suatu organisasi mampu mencapai tujuan yang ingin dicapai, maka memerlukan pengorganisasian yang rapi dan baik.

### 3) Pengarahan

Sebagaimana yang dikutip oleh Wibowo, menurut Manullang:

Pengarahan adalah fungsi manajemen yang berhubungan dengan usaha memberi bimbingan, saran, perintah, atau instruksi kepada bawahan dalam melaksanakan tugas masing-masing, agar tugas dapat dilaksanakan dengan baik dan benar-benar tertuju pada tujuan yang telah ditetapkan semula.<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Zainarti, "Manajemen Islami Prespektif Al-Qur'an", *Iqra'*, 8 (Mei, 2014), 52.

<sup>11</sup> Wibowo, *Manajemen Pendidika.*, 57-58.

Pengarahan mempunyai beberapa fungsi, sebagaimana yang dikatakan Wibowo, bahwa pengarahan berfungsi bukan saja agar pegawai melaksanakan atau tidak melaksanakan suatu kegiatan, tetapi juga berfungsi mengkoordinasi kegiatan, agar efektif tertuju kepada realisasi tujuan yang ditetapkan.<sup>12</sup>

#### 4) Pengendalian

Fungsi pengendalian lebih sering disebut sebagai pengawasan. Menurut Danim dan Suparno, “pengawasan adalah proses pengamatan dari pada pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya yang bertujuan untuk mencegah deviasi”.<sup>13</sup>

Sedangkan pengendalian, menurut Nawawi sebagaimana yang dikutip oleh Wibowo, bahwa “pengendalian sebagai kontrol atau pengawasan, kontrol diartikan sebagai proses mengukur (*measurment*) dan menilai (*evaluation*) tingkat efektivitas kerja personil dan tingkat efesiensi penggunaan sarana kerja dalam memberikan kontribusi pada pencapaian tujuan organisasi”.<sup>14</sup>

Menurut Abdul Jawwad, wajib bagi seorang pemimpin untuk selalu memantau dan mengawasi kinerja bawahannya. Karena jika tugas-tugas para karyawan atau staf dibiarkan saja

---

<sup>12</sup> Ibid., 151-152.

<sup>13</sup> Danim dan Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan.*, 12.

<sup>14</sup> Wibowo, *Manajemen Pendidikan.*, 62.

tanpa ada pengawasan maka akan terjadi tumpang tindih dan minus kualitas.<sup>15</sup>

## 2. Kepala Madrasah

### a. Pengertian Kepala Madrasah

Kepala madrasah terdiri dari dua kata yaitu “kepala” dan “madrasah”. Kata “kepala” dapat diartikan ketua atau pemimpin.<sup>16</sup> Sedangkan “madrasah” adalah sekolah atau perguruan (biasanya yang berdasarkan agama Islam).<sup>17</sup>

Menurut Wahjosumidjo, “kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar”.<sup>18</sup> Sedangkan menurut Mulyasa, “kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.”<sup>19</sup>

Mulyasa juga mengemukakan bahwa kepala sekolah mempunyai tanggung jawab terhadap pengelolaan pendidikan di sekolah yang terkait dengan proses pembelajaran.<sup>20</sup> Sedangkan Wahjosumidjo mengemukakan bahwa kepala sekolah adalah

---

<sup>15</sup> Muhammad Abdul Jawwad, *Rahasia Sukses Manajemen Rasulullah* (Surakarta: Jadid, 1999), 77-78.

<sup>16</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 480.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 611 .

<sup>18</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 83.

<sup>19</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 24.

<sup>20</sup> Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah.*, 25.

seseorang yang memimpin dan mempunyai tanggung jawab untuk menjadikan sekolah mencapai keberhasilan.<sup>21</sup>

Jadi, kepala madrasah adalah seorang guru yang mendapat tambahan tugas dan tanggung jawab untuk memimpin suatu madrasah dimana diselenggarakannya proses pembelajaran sehingga madrasah tersebut mencapai keberhasilan.

#### b. Tugas Kepala Madrasah

Ada beberapa tugas yang harus dilaksanakan oleh kepala sekolah, yaitu sebagai berikut:

##### 1) Kepala Sekolah sebagai Edukator (Pendidik)

Menurut Mulyasa, “sebagai edukator, kepala sekolah harus senantiasa berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh para guru”.<sup>22</sup> Terkait tugas kepala sekolah sebagai pendidik, Makawimbang mengatakan bahwa “kepala sekolah sebagai pendidik mempunyai tugas 7 aspek penting yaitu mengajar di kelas, membimbing guru, membimbing karyawan, membimbing siswa, mengembangkan staf, mengikuti perkembangan IPTEK, dan memberi contoh Bimbingan Kosling/Karier yang baik”.<sup>23</sup>

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mulyasa, ada beberapa upaya yang dapat dilakukan kepala sekolah dalam

---

<sup>21</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah.*, 81-82.

<sup>22</sup> Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah.*, 100.

<sup>23</sup> Jerry H. Makawimbang, *Kepemimpinan Pendidikan yang Bermutu* (Bandung: Alfabeta, 2012), 81.

meningkatkan kinerjanya sebagai *educator*, khususnya dalam peningkatan kinerja tenaga kependidikan dan prestasi belajar peserta didik yaitu: (a) mengikutsertakan guru-guru dalam penataran-penataran, untuk menambah wawasan para guru, atau dengan memberikan kesempatan kepada guru untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dengan belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi; (b) menggerakkan tim evaluasi hasil belajar peserta didik dan mengumumkannya di papan pengumuman; (c) menggunakan waktu belajar secara efektif dan efisien yaitu dengan memulai dan mengakhiri pembelajaran sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.<sup>24</sup>

## 2) Kepala Sekolah sebagai Manajer

Kepala sekolah sebagai manajer mempunyai peran yang menentukan dalam pengelolaan manajemen sekolah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Wibowo bahwa berhasil tidaknya tujuan sekolah dapat dipengaruhi bagaimana kepala sekolah menjalankan fungsi-fungsi manajemen. Fungsi-fungsi manajemen tersebut adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian.<sup>25</sup>

Dalam menjalankan tugasnya sebagai manajer, menurut Makawimbang, “kepala sekolah sebagai *manager* mempunyai empat hal penting yaitu menyusun program sekolah, menyusun

---

<sup>24</sup> Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah*., 100-101.

<sup>25</sup> Wibowo, *Manajemen Pendidikan*., 40.



organisasi kepegawaian di sekolah, menggerakkan staf (guru dan karyawan), dan mengoptimalkan sumber daya sekolah”.<sup>26</sup>

### 3) Kepala Sekolah sebagai Administrator

Menurut Mulyasa, “kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumenan seluruh program sekolah”.<sup>27</sup>

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Karwati dan Priansa, bahwa ada beberapa kemampuan kepala sekolah yang harus dimiliki sebagai seorang administrator yaitu “kepala sekolah harus mampu mengelola kurikulum, mengelola administrasi peserta didik, mengelola administrasi personalia, mengelola administrasi sarana dan prasarana, mengelola administrasi kearsipan, dan mengelola administrasi keuangan”.<sup>28</sup>

### 4) Kepala Sekolah sebagai Supervisor

Terkait supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah, Karwati dan Priansa, mengatakan sebagai berikut:

Supervisi merupakan suatu proses yang dirancang secara khusus untuk membantu para guru dan supervisor dalam mempelajari tugas sehari-hari di sekolah; agar dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuannya untuk memberikan layanan yang lebih baik kepada orang tua peserta didik dan sekolah, serta berupaya menjadikan sekolah sebagai masyarakat belajar yang lebih efektif.<sup>29</sup>

<sup>26</sup> Makawimbang, *Kepemimpinan Pendidikan.*, 103-104.

<sup>27</sup> Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah.*, 107.

<sup>28</sup> Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah: Membangun Sekolah yang Bermutu* (Bandung: Alfabeta, 2013), 115.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 115.

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki kepala sekolah adalah sebagai supervisor, Mulyasa menjelaskan bahwa “kepala sekolah sebagai supervisor harus diwujudkan dalam kemampuan menyusun, dan melaksanakan program supervisi pendidikan, serta memanfaatkan hasilnya”.<sup>30</sup> Menurut Makawimbang penyusunan program supervisi meliputi program supervisi kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan lainnya (perpustakaan, laboratorium, dan ujian). Untuk pelaksanaannya meliputi supervisi kelas, supervisi dadakan dan supervisi ekstrakurikuler. Sedangkan hasilnya dimanfaatkan untuk pengembangan sekolah.<sup>31</sup>

##### 5) Kepala Sekolah sebagai Leader

Menurut Mulyasa, “kepala sekolah sebagai *leader* harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas”.<sup>32</sup>

Dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin, Makawimbang mengatakan bahwa “tugas kepala sekolah sebagai pemimpin harus memiliki kepribadian yang kuat; memahami kondisi guru, karyawan, dan siswa dengan baik; memiliki visi dan

---

<sup>30</sup> Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah*., 112.

<sup>31</sup> Makawimbang, *Kepemimpinan Pendidikan*., 112-113.

<sup>32</sup> Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah*., 115.

memahami misi sekolah, memiliki kemampuan mengambil keputusan, dan memiliki kemampuan berkomunikasi”.<sup>33</sup>

#### 6) Kepala Sekolah sebagai Innovator

Menurut Mulyasa, kepala sekolah sebagai *innovator* harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.<sup>34</sup>

Dalam menjalankan tugasnya sebagai *innovator*, Makawimbang mengatakan bahwa “tugas kepala sekolah sebagai *innovator* meliputi dua hal yaitu kemampuan untuk mencari/menemukan gagasan baru untuk pembaharuan sekolah, dan kemampuan untuk melaksanakan pembaharuan di sekolah”.<sup>35</sup>

#### 7) Kepala Sekolah sebagai Motivator

Menurut Mulyasa, kepala sekolah sebagai *motivator* harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan,

---

<sup>33</sup> Makawimbang, *Kepemimpinan Pendidikan*., 85-86.

<sup>34</sup> Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah*., 118.

<sup>35</sup> Makawimbang, *Kepemimpinan Pendidikan*., 86.

penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar.<sup>36</sup>

## **B. Tinjauan tentang Karakter Peduli Sosial**

### 1. Pengertian Karakter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>37</sup> Menurut Ki Hajar Dewantara sebagaimana yang dikutip oleh Wibowo, bahwa “karakter adalah sebagai sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga”.<sup>38</sup> Menurut Suyanto, sebagaimana dikutip oleh Wibowo, bahwa “karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara”.<sup>39</sup>

Kemendiknas, sebagaimana yang dikutip oleh Wibowo, mendefinisikan bahwa “karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi sebagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, bersikap, dan bertindak”.<sup>40</sup> Sedangkan karakter menurut Wibowo sendiri yaitu:

<sup>36</sup> Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah.*, 120.

<sup>37</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan, *Kamus Besar.*, 682.

<sup>38</sup> Wibowo, *Manajemen Pendidikan.*, 9.

<sup>39</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 33.

<sup>40</sup> *Ibid.*, 35.

Karakter itu sifat alami seseorang dalam merespons situasi seara bermoral; sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga; cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>41</sup>

Jadi, karakter adalah watak seseorang yang berawal dari pemikiran kemudian menjadi perilaku yang menjadi ciri khas dirinya untuk hidup dan bekerjasama dimanapun ia berada.

## 2. Nilai-Nilai Karakter

Menurut Kemendiknas, sebagaimana yang dikutip oleh Wibowo, bahwa ada 18 nilai yang dijadikan pondasi karakter bangsa yang dimiliki oleh setiap suku di Indonesia, yakni sebagai berikut:

- a. Religius, merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur, merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi, merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin, merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras, merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, yaitu Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri, merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis, merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan dan orang lain.

---

<sup>41</sup> Wibowo, *Manajemen Pendidikan.*, 12.

- i. Rasa ingin tahu, merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan, merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air, merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. Menghargai prestasi, merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/komunikatif, merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta damai, merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar membaca, merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan, merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli sosial, merupakan Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab, merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan yang Maha Esa.<sup>42</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada karakter peduli sosial. Kata peduli dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti mengindahkan memperhatikan atau menghiraukan sesuatu.<sup>43</sup> Sedangkan sosial adalah berkenaan dengan masyarakat, perlu adanya komunikasi

<sup>42</sup> Wibowo, *Pendidikan Karakter.*, 43-44.

<sup>43</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan, *Kamus Besar.*, 740.

dalam usaha menunjang pembangunan ini, suka memperhatikan kepentingan umum (suka menderma, menolong, dsb.).<sup>44</sup> Sedangkan menurut Suyadi, “peduli sosial berupa sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan”.<sup>45</sup>

Jadi, karakter peduli sosial yaitu watak yang diwujudkan dengan perilaku seseorang dalam memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.

### 3. Dalil tentang Nilai Karakter Peduli Sosial

#### a. QS. Al-Ma'un ayat 1-3

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ (١) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ (٢) وَلَا يُحِضُّ  
عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ (٣)

Artinya: (1) Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?. (2) Itulah orang yang menghardik anak yatim. (3) dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. (QS. Al-Ma'un/107: 1-3).<sup>46</sup>

Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat tersebut menjelaskan bahwa orang yang mendustakan agama adalah orang yang berbuat sewenang-wenang terhadap anak yatim dan mendzalimi haknya, tidak memberinya makan serta tidak juga berbuat baik kepadanya; orang yang tidak saling mengajak memberi makan orang yang

<sup>44</sup> Ibid., 958.

<sup>45</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 9.

<sup>46</sup> QS. al-Ma'un (107): 1-3.

miskin, yaitu orang yang tidak memiliki apaun untuk memenuhi dan mencukupi kebutuhannya; riya' dalam shalatnya sehingga tidak memperhatikan tujuan shalat; dan orang yang tidak suka membantu kepada sesama meskipun sekedar meminjami keperluan rumah tangga.<sup>47</sup>

Kaitan isi kandungan surat tersebut dengan karakter peduli sosial yaitu seorang muslim seharusnya menyayangi anak yatim serta memberikan hak-hak mereka, kepada orang miskin hendaknya saling mengajak untuk memberikan makan atau bantuan kepada mereka. Hal tersebut termasuk sikap peduli sosial karena memperhatikan orang lain.

b. QS. At-Taubah ayat 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

Artinya: *dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan*

<sup>47</sup> Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier Jilid 8*, terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy (Surabaya: Bina Ilmu, 2004), 445.



*Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah;*  
(QS. At-Taubah/9: 71).<sup>48</sup>

Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat tersebut menjelaskan bahwa hendaknya seorang muslim itu tolong menolong, mengerjakan perbuatan baik dan meninggalkan yang munkar, melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, serta taat kepada Allah dan Rasul-Nya.<sup>49</sup>

Kaitan isi kandungan surat tersebut dengan karakter peduli sosial yaitu seorang muslim seharusnya saling menolong dan memberikan zakat. Hal tersebut termasuk ke dalam kategori sikap peduli sosial yakni memberikan sebagian harta kepada yang membutuhkan.

---

<sup>48</sup> QS. at-Taubah (9): 71.

<sup>49</sup> Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy (Surabaya: Bina Ilmu, 2005), 92-93.

## c. Hadis Rasulullah

حَدَّثَنَا خَلَّادُ بْنُ يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي  
 بُرْدَةَ عَنْ جَدِّهِ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ  
 الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ أَصَابِعُهُ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Khallad bin Yahya berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abu Burdah bin 'Abdullah bin Abu Burdah dari Kakeknya dari Abu Musa dari Nabi SAW, beliau bersabda: "Sesungguhnya seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lain." kemudian beliau menganyam jari jemarinya. (HR. Bukhari)<sup>50</sup>*

Dalam hadis lain disebutkan:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُهُ يَقُولُ سَمِعْتُ النَّعْمَانَ بْنَ  
 بَشِيرٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحِمِهِمْ  
 وَتَوَادِّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى عُضْوًا تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ  
 بِالسَّهْرِ وَالْحُمَّى

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim telah menceritakan kepada kami Zakariya dari 'Amir dia*

<sup>50</sup> Bukhari, Kitab Adab, Bab Membantu Sesama Mukmin, No. 5567, Kitab 9 Imam (*Kutubut Tis'ah*).

*berkata; saya mendengar An Nu'man bin Basyir berkata; Rasulullah SAW bersabda: "Kamu akan melihat orang-orang mukmin dalam hal saling mengasihi, mencintai, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga dan panas (turut merasakan sakitnya)." (HR. Bukhari)<sup>51</sup>*

Dari kedua hadis tersebut menggambarkan bahwa setiap muslim seharusnya menyayangi dan saling membantu. Perumpamaan yang dijelaskan oleh Rasulullah yaitu muslim itu bagaikan satu bangunan dan satu satu tubuh, yang artinya mereka saling membutuhkan antara yang satu dan yang lain.

#### 4. Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Soisal di Sekolah

Implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan tiga cara, sebagaimana yang dikemukakan oleh Wibowo, bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah bisa dilakukan melalui:<sup>52</sup>

##### a. Integrasi dalam pembelajaran

Maksud dari implementasi karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran yaitu pengenalan nilai-nilai, kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai dalam tingkah laku peserta didik melalui proses pembelajaran baik yang

<sup>51</sup> Bukhari, Kitab Adab, Bab Menyayangi Manusia dan juga Hewan, No. 5552, Kitab 9 Imam (*Kutubut Tis'ah*).

<sup>52</sup> Wibowo, *Manajemen Pendidikan.*, 15.

berlangsung didalam maupun diluar kelas pada semua mata pelajaran.<sup>53</sup>

Dalam pembentukan karakter peduli sosial di kelas dapat dilakukan dengan upaya agar siswa memunculkan sikap berempati kepada sesama teman kelas, melakukan aksi sosial, dan membangun kerukunan warga kelas.<sup>54</sup>

b. Integrasi dalam pengembangan diri

Maksud dari implementasi karakter yang terintegrasi dalam pengembangan diri yaitu berbagai hal terkait dengan karakter diimplementasikan dalam kegiatan pengembangan diri melalui kegiatan sehari-hari sekolah seperti ekstrakurikuler, kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian.<sup>55</sup>

Beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membentuk karakter peduli sosial yaitu Palang Merah Remaja (PMR) dan Unit Kesehatan Sekolah (UKS) dimana dalam ekstrakurikuler tersebut terdapat kegiatan seperti donor darah yang kemudian darah tersebut akan diberikan kepada orang yang membutuhkan. Selain itu juga ada dalam kegiatan pramuka, selain melatih kekompakan anggotanya, kegiatan pramuka juga dapat melatih kepedulian sesama anggota apabila ada anggota lain memerlukan bantuan.<sup>56</sup>

---

<sup>53</sup> Ibid., 16.

<sup>54</sup> Wibowo, *Pendidikan Karakter.*, 104.

<sup>55</sup> Ibid., 84-91.

<sup>56</sup> Wibowo, *Manajemen Pendidikan.*, 17.

Untuk kegiatan rutin yang dapat dilakukan dalam membentuk karakter peduli sosial yaitu:

- 1) Mengunjungi panti jompo 1 kali dalam 1 setahun, dan membuat laporan kunjungan dilakukan pengurus OSIS.
- 2) Mengumpulkan barang-barang yang masih layak pakai di sekolah dan menyumbangkannya pada yang membutuhkan, 1 kali setahun.
- 3) Mengumpulkan sumbangan pada momen tertentu, misalnya gempa bumi, kebakaran, banjir dan lain-lain (sifatnya temporer).
- 4) Mengunjungi teman yang sakit.<sup>57</sup>

Sedangkan kegiatan spontan yang dapat dilakukan dalam membentuk karakter peduli sosial yaitu:

- 1) Mengunjungi teman yang sakit
- 2) Melayat apabila ada orang/wali murid yang meninggal dunia.
- 3) Mengumpulkan sumbangan untuk bencana alam.
- 4) Membentuk ketua pengumpulan sumbangan di setiap kelas.<sup>58</sup>

Dalam membentuk karakter peduli sosial melalui keteladanan dapat dilakukan dengan cara pendidik dan tenaga kependidikan mengumpulkan sumbangan setiap ada musibah

---

<sup>57</sup> Wibowo, *Pendidikan Karakter.*, 87.

<sup>58</sup> *Ibid.*, 89.

intern dan bencana alam untuk kegiatan sosial.<sup>59</sup> Sedangkan dalam pengkondisian, maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan sosial.<sup>60</sup>

c. Integrasi dalam manajemen sekolah

Maksud dari implementasi karakter yang terintegrasi dalam manajemen sekolah artinya berbagai hal terkait dengan karakter dirancang dan diimplementasikan dalam aktivitas manajemen sekolah, seperti pengeolaan: peserta didik, regulasi/peraturan sekolah, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, keuangan, perpustakaan, pembelajaran, penilaian, dan informasi, serta pengelolaan lainnya.<sup>61</sup>

Dengan demikian, kegiatan atau program sekolah yang berkaitan dengan kepedulian soisal juga harus melibatkan manajemen sekolah seperti manajemen kesiswaan, manajemen kurikulum, manajemen sarana dan prasarana dan lain sebagainya.

Wibowo menyebutkan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat berhasil, maka syarat utama yang harus dipenuhi, diantaranya: (1) Teladan dari guru, karyawan, pimpinan sekolah dan pemangku kebijakan di sekolah; (2) Pendidikan karakter dilakukan secara konsisten dan secara terus menerus; (3) Penanaman nilai-nilai karakter yang utama.<sup>62</sup>

---

<sup>59</sup> Ibid., 90.

<sup>60</sup> Ibid.

<sup>61</sup> Wibowo, *Manajemen Pendidikan.*, 18.

<sup>62</sup> Ibid., 22.

## **C. Manajemen Kepala Madrasah dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial**

### **1. Perencanaan**

Menurut Wibowo, dalam menyusun perencanaan pendidikan karakter, pihak sekolah perlu melakukan beberapa hal penting, yaitu:

- a. Mengidentifikasi apa saja jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan karakter yang perlu dikuasai, dan direalisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan, yaitu:
  - 1) Terpadu dengan pembelajaran pada mata pelajaran
  - 2) Terpadu dengan manajemen sekolah
  - 3) Terpadu melalui kegiatan ekstrakurikuler
- b. Mengembangkan materi pembelajaran untuk setiap jenis kegiatan di sekolah
- c. Mengembangkan rancangan pelaksanaan kegiatan di sekolah
- d. Menyiapkan fasilitas pendukung bagi pelaksanaan program pembentukan karakter di sekolah.<sup>63</sup>

### **2. Pengorganisasian**

Kepala sekolah yang baik akan mampu membagi semua program pengembangan pendidikan karakter pada tim manajemennya, para guru dan staf administrasinya secara profesional. Kepala sekolah harus memberikan kepercayaan kepada mereka yang ditugaskan agar merasa

---

<sup>63</sup> Ibid., 148.

dihargai, selain itu kepala sekolah juga harus memberikan motivasi agar mereka yang ditugaskan mampu mengerjakan tugasnya dengan baik sehingga mampu mencapai tujuan sekolah pada umumnya dan tujuan pendidikan karakter pada khususnya.

Menurut Fattah bahwa langkah-langkah yang harus dilakukan kepala sekolah dalam pengorganisasian, diantaranya:

- a. Memerinci tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh guru dan staf untuk mencapai tujuan pendidikan karakter
- b. Membagi seluruh tugas/beban kerja menjadi aktivitas atau kegiatan yang mampu dilaksanakan oleh guru dan staf
- c. Menyatukan atau mengelompokkan tugas para guru dan staf dengan cara rasional dan efisien
- d. Menetapkan mekanisme kerja untuk mengkoordinasi pekerjaan dalam satu kesatuan yang harmonis
- e. Melakukan monitoring dan mengambil langkah-langkah penyesuaian untuk mempertahankan serta meningkatkan efektivitas.<sup>64</sup>

### 3. Pengarahan

Menurut Wibowo, fungsi pengarahan dalam pendidikan karakter yang harus dilakukan sendiri oleh kepala sekolah, diantaranya:

- a. Mengadakan orientasi sebelum guru memulai melaksanakan tugas, dalam hal ini mengimplementasikan pendidikan karakter

---

<sup>64</sup> Fattah, *Landasan Manajemen.*, 72-73.



- b. Memberikan petunjuk dan penjelasan mengenai implementasi pendidikan karakter yang akan dilakukan dengan secara lisan maupun tertulis
- c. Memberikan kesempatan guru dan staf untuk berpartisipasi berupa pemberian sumbangan pemikiran demi tercapainya tujuan implementasi pendidikan karakter di sekolah
- d. Mengikutsertakan guru, staf dan segenap warga sekolah dalam pembuatan perencanaan manajemen pendidikan karakter di sekolah
- e. Memberikan nasihat apabila guru atau staf mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas implementasi pendidikan karakter di sekolah.<sup>65</sup>

#### 4. Pengendalian

Pengendalian memiliki dua fungsi, sebagaimana yang dikatakan oleh Wibowo, bahwa fungsi pengendalian terdiri atas pemantauan atau monitoring dan evaluasi. Monitoring merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengawasi proses dan pelaksanaan program sekolah sehingga dapat diketahui apakah program berjalan sesuai dengan rencana.<sup>66</sup> Sedangkan evaluasi merupakan pembuatan pertimbangan menurut suatu perangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertimbangkan.<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup> Wibowo, *Manajemen Pendidikan.*, 152-153.

<sup>66</sup> *Ibid.*, 62.

<sup>67</sup> Fattah, *Landasan Manajemen.*, 107.

Adapun tahap-tahap pengendalian yang dilakukan dalam pendidikan karakter menurut Wibowo yaitu meliputi:

- a. Penetapan standar
- b. Membandingkan performa pelaksanaan program dengan standar tersebut
- c. Perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan yang terjadi.<sup>68</sup>

Pengendalian tersebut dilakukan saat kegiatan tersebut mulai dilaksanakan sampai selesai, sebagaimana yang dikemukakan Wibowo, bahwa pengendalian itu tidak hanya dilakukan pada akhir program saja, tetapi juga dimulai pada saat guru dan staf akan memulai pekerjaan, yaitu dengan melakukan kontrol terhadap persiapan-persiapan yang telah mereka kerjakan. Selanjutnya evaluasi dilakukan dipertengahan untuk mengetahui prestasi yang sudah mereka capai. Hasil dari evaluasi tersebut digunakan untuk perbaikan pada pelaksanaan berikutnya.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Wibowo, *Manajemen Pendidikan.*, 173.

<sup>69</sup> *Ibid.*, 173-174.